

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resepsi Tahfidz Al-Qur'an.

1. Pengertian Resepsi.

Resepsi berasal dari bahasa Latin yaitu (*recipere*) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.⁷ Resepsi merupakan bentuk dari suatu penerimaan atas sebuah teks karya sastra (kitab suci al-Qur'an) dan efek yang dihasilkan dari respon tersebut. Adapun kajian tentang efek yang dihasilkan dari sebuah teks, dalam teori resepsi ini harus mengikutsertakan peran pembacanya. Sebuah teori dicetuskan oleh Hans Robert Jauss yang menitikberatkan pengamatannya pada pembaca sebagai konsumen dan menganggap bahwa karya sastra adalah suatu proses dialektika yang terlahir dari produksi dan resepsi.⁸ Jauss memberikan sebuah konsep kunci pada kedalaman sejarah sastra yaitu dengan adanya horizon harapan dari keinginan seorang pembaca yang telah tersusun atas tiga pokok sebagai berikut:

- a. Norma yang beposisi di dalam teks kemudian dibaca oleh pembaca (norma genetik).
- b. Pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap teks yang akan dibaca sebelumnya.

⁷Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka", (t.p., 2021), 326.

⁸C. Robert Holub, *Reception Theory A Critical Introduction* (London and New York: Methuen, 1984), 57.

- c. Kontras antara fiksi dan fakta, artinya mampu atau tidaknya seorang pembaca untuk memahami teks baru, baik dalam horizon harapan dalam sebuah pengetahuan kehidupan secara sempit maupun yang luas.

Menurut susunan teori diatas ini, dalam memberikan penerimaan terhadap suatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh horizon harapan (*Horizon of Expectation*) yang merupakan hubungan antara karya sastra dan pembaca secara aktif, serta memungkinkan pembaca memberi arti terhadap karya tersebut, yang sebenarnya telah dimaksudkan oleh penyair lewat sistem konvensi sastra dan dimanfaatkan dalam karyanya.⁹

Menurut Umar Junus, resepsi diartikan sejauh apa seorang pembaca dapat memaknai sebuah karya sastra yang telah dibacanya sehingga dapat memberikan suatu respon atau tanggapan terhadap karya sastra tersebut, meskipun respon yang dikemukakan bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami dan melihat keindahan yang ada di dalam karya tersebut atau mungkin bersifat aktif, yaitu bagaimana pembaca melakukan suatu tindakan untuk mencapai sesuatu yang direncanakan atau diharapkan (realisasi).¹⁰

Pada awalnya teori resepsi ini masuk ke dalam bagian teori sastra, namun kemudian juga digunakan untuk menggambarkan tentang bagaimana sikap penerimaan umat muslimin dalam merespon dan

⁹Hans Robert Jauss, *Aesthetic Experience and Literary Hermeneutics (Theory and History of Literature)* (Univ of Minnoseta Press, 2008), 204.

¹⁰Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), 1

memperlakukan Al-Qur'an. Maka resepsi Al-Qur'an ini menekankan kepada pembaca untuk dapat membentuk sebuah makna dalam setiap pengartiannya.¹¹ Teori resepsi dalam konteks Al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu kajian yang merupakan hasil dari reaksi, respon atau tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ragam respon dan tanggapan tersebut bisa berupa cara masyarakat muslim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, cara masyarakat muslim membaca dan melantunkan Al-Qur'an, dan cara masyarakat muslim mengimplementasikan nilai nilai dan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, terdapat dialektika, interaksi, dan persepsi Al-Qur'an dalam penelitian ini. Pada akhirnya, penelitian ini akan membantu untuk mendeskripsikan tipologi masyarakat yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹²

Maka dari itu ketika Al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw. adalah sosok yang paling bertanggung jawab untuk menyampaikan ayat-ayat suci Al-Qur'an kepada umatnya dan menjadikan Nabi Saw. sangat antusias sehingga terlihat tergesa-gesa dalam menghafal ayat-ayat yang dibawa oleh Malaikat Jibril A.S.¹³ Cerita ini tergambar didalam Al-Qur'an, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt.

¹¹Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis*, 2 (2017), 197.

¹²Iyan Sofyan Muhammad, "Resepsi terhadap penafsiran dalam tafsir jalalain (Studi tentang Ayat-ayat Akhlak Terhadap Guru di Pesantren Jamanis Pangandaran)", (Desember, 2021), 15.

¹³Mamlumatun Nafisah, "Tipologi Resepsi Tahfız Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswawi IIQ Jakarta", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 (juli, 2019), 199.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَانْبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتَهُ

“Jangan lah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dada mu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”.¹⁴

Namun Allah Swt. menjaga dan menghilangkan beban Nabi Saw. dalam menghafal, sehingga Nabi tidak akan lupa atas apa yang diwahyukan, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt.

سَدَقْرُكَ فَلَا تَنْسَى

“Kami akan membacakan (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa”.¹⁵

Sebenarnya gambaran secara umum mengenai fenomena sosial masyarakat muslim merespon Al-Qur’an tergambar dengan jelas sejak jaman Rasulullah Saw. dan para sahabat-sahabatnya. Tradisi yang muncul itu adalah Al-Qur’an dijadikan obyek hafalan atau yang dikenal dengan lembaga *tahfidzul qur’an* dan simaan Al-Qur’an juga kajian tafsir disertai sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majelis Al-Qur’an sehingga setelah umat islam berkembang dan menyebar keseluruh belahan dunia, begitu pula respon

¹⁴Al-qur’an, 75:16-19.

¹⁵Ibid, 87:6.

mereka terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam yang ada di Indonesia.¹⁶

2. Tipologi Resepsi.

Merupakan suatu teori keilmuan yang membahas tentang pengelompokan pendapat, pandangan, respon atau reaksi, khususnya terhadap *tahfizul qur'an* yang terjadi didalam lingkungan masyarakat pada umumnya dan khususnya dikalangan santri pondok pesantren.

Selain sebagai sosok yang bertanggung jawab penuh terhadap berkembangnya Al-Qur'an di Masyarakat, Nabi Saw. juga merupakan orang pertama yang meresepsi *tahfizul qur'an* dengan beberapa cara seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq setidaknya terdapat tiga tipologi yang berkembang, diantaranya sebagai berikut:¹⁷

a. Resepsi Estetis.

Untuk respon yang pertama ini berkaitan dengan keindahan teks Al-Qur'an yang bernilai estetis (indah) serta dapat diterima secara estetis pula, yang terwujud dalam apresiasi berbentuk lisan dan tulisan secara indah. Adapun untuk proses penerimaannya dengan beberapa pancaindra (mata, telinga dan kulit) pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan.¹⁸

¹⁶Muhammad Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist*, Syahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 43.

¹⁷Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", (Agustus, 2014), 144.

¹⁸Miftahul Jannah, "Musabaqah Tilawah al-Qur'an Diindonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15 (Juni, 2016), 87-88.

Ada beberapa contoh perwujudan melalui lisan yang berupa pembacaan dengan *tartil* dan *fashih*, sedangkan perwujudan melalui tulisan adalah lukisan kaligrafi.¹⁹ Perwujudan yang pertama melalui lisan yaitu berupa pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan nada atau lagu (*nagham*.) Untuk perwujudan yang kedua yaitu melalui seni tulis-menulis indah atau kaligrafi merupakan salah satu dari berbagai macam seni budaya Islam yang hidup. Perintah menulis dan membaca, bahkan mendominasi tempat tertua diantara ajaran-ajaran Islam. Hal ini dijelaskan dalam wahyu pertama didalam Al-Qur'an:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”²⁰

Dalam ayat tersebut terkandung penghormatan besar yang diberikan Allah Swt. kepada penuntut ilmu, sebab eksistensi keilmuan telah diakui dengan tegas. Ayat ini juga dapat menggugah rasa ingin menuntut ilmu bagi siapa saja yang

¹⁹Kholifatul husna, “tipologi resepsi al-qur'an dipondok pesantren fahfidz al-qur'an oemah al-qur'an malang (studi living al-qur'an)”, (April, 2021), 11.

²⁰Al-qur'an, 96:1-5.

memandang penting arti kertas, tinta, kalam, (pena) dan tulisan indah.²¹

b. Resepsi Eksegesis.

Respon yang kedua berkenaan dengan kegiatan memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang diwujudkan atau direspon dengan usaha penerjemahan dan penafsiran. Ide pokok dasar dari resepsi ini adalah tindakan penafsiran. Secara bahasa devinisi eksegesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti penjelasan *out leading* atau *ex-position* yang menunjukkan interpretasi (bentuk penafsiran atau pandangan seorang juru bahasa dalam menerjemahkan sesuatu untuk meningkatkan pemahaman) penjelasan dari suatu teks atau sebagian teks, atau dapat diartikan juga sebagai tindakan menerima Al-Qur'an sebagai teks dan penyampaian makna tekstualnya bisa berupa ungkapkan melalui tindakan interpretasi.²²

Tentunya dalam menafsirkan Al-Qur'an diperlukan keilmuan-keilmuan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang penafsir karena tidak hanya menggunakan logika dan akal fikiran semata. Terdapat beberapa penjelasan dari ayat Al-Qur'an maupun Hadist Nabi Muhammad Saw. diantaranya seperti:

²¹Ummi Khairiah, "Model Pembelajaran Kaligrafi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-Quran Di Pesantren Lemka Sukabumi", (September, 2020), 3.

²²Faila Sufatun Nisak, "Pola-Pola Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Dan Kehidupan Masyarakat Pesisir Demak," *Jurnal Al-Qur'an Dan Hadist*, (Januari, 2020), 4.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولٌ

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (QS. Al Isra: 36).

Dari Ibnu Abbas *radhiallahu'anhuma*, Rasulullah Saw. juga bersabda:

وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَرَأْيَهُ فَلْيَنْتَبِئُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa berkata tentang Al Qur'an dengan logikanya (semata), maka silakan ia mengambil tempat duduknya di neraka” (HR. Tirmidzi no. 2951 Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini dho'if).

Masruq berkata:

اتقوا التفسير، فإنما هو الرواية عن الله

“Hati-hati dalam analisa (ayat Al Qur'an) karena tafsir adalah riwayat dari Allah.” (Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, 1: 16.

Disebutkan oleh Abu 'Ubaid dalam Al Fadhoil).

Dari penjelasan diatas, maka tidak sembarangan bagi seseorang untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu generasi terbaik umat Islam yaitu para sahabat Nabi Muhammad Saw. para tabi'in, dan tabiut tabi'in, mereka tidak berani menafsirkan Al Qur'an jika mereka tidak tahu tafsirnya.

Respon dan reaksi umat muslimin terwujud dalam beberapa bentuk penafsiran Al-Qur'an, baik dijelaskan secara *bil-lisan* maupun ditulis *bil-qalam*. *Bil-lisan* artinya Al-Qur'an ditafsirkan melalui pengajian kitab-kitab tafsir, sedangkan *bil-qalam* artinya Al-Qur'an ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir.²³

c. Resepsi Fungsional.

Untuk respon yang ketiga ini berhubungan dengan respon Masyarakat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki posisi sebagai kitab yang diperuntukkan kepada manusia dengan tujuan-tujuan tertentu dan menjadi suatu kebiasaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, manusia dalam konteks resepsi ini adalah subjek, baik untuk merespon suatu kejadian atau mengarahkan manusia untuk melakukan sesuatu sosial budaya (*humanitic hermeneutics*) dimasyarakat dengan dibaca, disuarakan, didengarkan, ditulis, dipakai, atau bahkan ditempatkan.

Seperti halnya Rasulullah Saw. meresepsi Al-Qur'an secara fungsional yang tercermin dalam beberapa peristiwa dan terwujud melalui sebagai terapi (*ruqyah*) karena Al-Qur'an sendiri memaklumat dirinya secara jelas seperti yang di firmankan oleh Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ

²³Akhmad Roja Badrus Zaman, "Tipologi Dan Symbolisasi Resepsi Al-Qur'an Dipondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas", *Jurnal of islam and plurality*, 2 (Desember, 2020), 214.

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (QS Yunus [10]: 57)

Maka dari itu, bagi ummat muslim khususnya di Indonesia bukanlah suatu hal yang tabu menjadikan Al-Qur'an sebagai amaliah, wirid, dan dzikir, juga bahkan ada beberapa kalangan dimasyarakat yang menjadikannya sebagai jimat untuk media perlindungan, daya tahan, atau keberuntungan.

Pada akhirnya dari tujuan tersebut akan lahir sebuah dorongan untuk memunculkan sikap maupun perilaku umat muslimin dalam kehidupan sehari-hari dan tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, hingga mewujud dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik.²⁴

B. Lembaga Tahfidz Al-Qur'an.

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an.

Secara bahasa *Tahfidz* berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Secara istilah yaitu sebagai proses menghafal atau mengulang suatu pelajaran, baik dengan cara membaca, mendengar, maupun meraba huruf Al-Qur'an braille (bagi penyandang disabilitas) ke dalam

²⁴Akhmad Roja Badrus Zaman, "Tipologi Dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an Dipondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas", *Jurnal of islam and plurality*, 2 (Desember, 2020), 217.

ingatan seseorang sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan beberapa metode tertentu. Sedangkan menurut Aziz Abdul Rouf, definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.²⁵

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama sebelum dari hadist dan ijtihad. Secara etimologi al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u* *qiraa'atan* atau *qur'anan* yang memiliki pengertian bacaan. Adapun Al-Qur'an secara terminologi merupakan firman Allah Swt. yang telah diwahyukan melalui Malaikat Jibril As. kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, ayat pertama kali yang diturunkan yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5 dan ayat terakhir yang diturunkan ialah Surat Al-Maidah ayat 3. Namun secara tertulis didalam mushaf Al-Qur'an *surah al-fatimah* sebagai pembuka dan *surah an-nas* sebagai penutup. Salah satu keistimewaan al-Quran ia sampai ke tangan kita dengan riwayat yang mutawatir. Artinya, al-Quran diriwayatkan dari generasi ke generasi yang mustahil terjadi manipulasi.

Al-Qur'an menempati posisi yang pertama dan paling utama dari sumber ajaran islam yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat begitupula Al-Qur'an diturunkan bukan hanya diperuntukkan kepada

²⁵Aziz Abdul Rouf, Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Daiyah, (Bandung: Pt Syamil Cipta Media, 2016), 49.

umat manusia saja, akan tetapi diturunkan dan diperuntukkan ke seluruh alam semesta maupun seisinya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz Al-Qur'an* adalah suatu proses menghafal dengan teliti dalam bacaannya, serta memelihara dan mengistiqomahkan untuk melindungi hafalan tersebut dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagainya dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. melalui Malaikat Jibril A.S. agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan. Akan tetapi perubahan dan pemalsuan Al-Qur'an tidak mungkin terjadi, karena Allah Swt. Berfirman.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Surah Al-Hijr ayat 9).

Para penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal keseluruhan dan tidak dianggap hafal Al-Qur'an, apabila hanya menghafal setengahnya atau hanya beberapa diantaranya. Selain itu hafalan tersebut harus terus dijaga, dipelihara, dan dituntut untuk menekuni, merutinkan, dan menggunakan segenap tenaga untuk menghindari kelupaan sebab Al-Qur'an mudah untuk dihafalkan dan sangat cepat hilang didalam ingatan.

2. Tujuan Menghafal Al-Qur'an.

Mengenai jaminan Allah terhadap kesucian dan kemurnian Al-Qur'an serta penegasan bahwa Allah sendirilah yang memeliharanya terbukti dengan memperhatikan dan mempelajari sejarah turunnya Al-

Qur'an, cara-cara yang dilakukan Nabi saw ketika menyiarkan, memelihara, dan membetulkan bacaan para sahabat, melarang menulis selain ayat-ayat Al-Qur'an, dan sebagainya.

Kemudian usaha pemeliharaan Al-Qur'an ini dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, dan oleh setiap generasi kaum Muslimin yang datang sesudahnya, sampai sekarang ini. Juga sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam surat Al-Hijr ayat 9 menjelaskan bahwa pemeliharaan terhadap Al-Qur'an melibatkan para hambanya untuk ikut menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Ahsin Wijaya menjelaskan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang sedang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* agar tidak terjadi pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.²⁶

Begitu pula dengan Abdurrab Nawabuddin menjelaskan bahwa disini Allah Swt. telah menegaskan bahwa Allah Swt. menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan pergantian, maka menjaganya secara sempurna seperti yang telah diturunkan kepada hati Nabi-nya, maka sesungguhnya menghafalnya hukumnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.²⁷

Berangkat dari kewajiban *fardhu kifayah* ini, yaitu ilmu yang apabila sudah ada seseorang atau sekelompok orang yang

²⁶Ahsin Wijaya al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 24.

²⁷Abdu al-rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Quran*, 19.

mempelajarinya maka kewajiban ini gugur pada masyarakat lainnya dalam suatu daerah tersebut, namun apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semuanya. Maka tidaklah heran apabila ada beberapa lembaga pendidikan formal maupun lembaga pesantren memprioritaskan para peserta didiknya agar mampu menghafal Al-Qur'an di luar kepala dan mereka berusaha mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat memengaruhi kemurnian Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang menjadi latar belakang bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an, di antaranya adalah:

- a. Agar tidak terjadi penggantian atau perubahan pada Al-Qur'an, baik pada ayat-ayat dan suratnya (penulisan) maupun pada bacaannya.
- b. Agar dalam pembacaan Al-Qur'an yang diikuti dan dibaca oleh kaum muslimin tetap dalam satu kaidah-kaidah yang jelas dan sesuai qiraat yang telah disandarkan pada periwayat yang terpercaya (mutawatir).
- c. Agar kaum muslimin yang sedang menghafal Al-Qur'an maupun yang telah hafal secara keseluruhan dapat mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

3. Metode Menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagaimana diterangkan di atas merupakan kitab suci yang Allah Swt. jamin pemeliharaannya. Dalam implementasinya,

Allah Swt. jadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mudah dihafal, seperti firman Allah Swt.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS Al Qamar:17)

Namun demikian, bukan berarti Al-Qur'an bisa dihafal tanpa adanya langkah-langkah, dan metode-metode khusus yang harus dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Di samping itu juga, kebersihan jiwa, keikhlasan niat, dan ketangguhan minat juga menjadi hal penting bagi penghafal Al-Qur'an. Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Metode *wahdah*, yaitu menghafalkan satu persatu ayat yang akan dihafalkan.
- b. Metode *kitabah*, terlebih dahulu menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkannya.
- c. Metode *sama'i*, menghafalkan Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan untuk dihafalnya.
- d. Metode *jami'i*, mengulang ayat-ayat yang dihafalnya secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur.

Selain metode-metode di atas, juga ada langkah-langkah yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- a. Mencermati dan memperhatikan ayat yang akan dihafalkan.
- b. Mengulang hafalan yang sudah dihafalkan.

- c. Merevisi hafalan yang salah disetiap kata atau kalimatnya.
- d. Refensi ingatan dari hafalan yang sudah dihafalkan.

4. Faktor Menghafal Al-Qur'an.

Di samping syarat-syarat menghafal Al-Qur'an sebagaimana diterangkan di atas, tidak terlepas dari berbagai faktor, di antaranya sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an.
 - 1) Usia yang ideal.
 - 2) Manajemen waktu.
 - 3) Tempat menghafal.
- b. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an.
 - 1) Banyaknya ayat-ayat yang serupa.
 - 2) Ayat-ayat yang sudah dihafal hilang dan lupa lagi.
 - 3) Gangguan-gangguan Kesehatan, kejiwaan dan lingkungan.
 - 4) Banyaknya kesibukan dan lain-lain.

5. Manfaat Menghafal Al-Qur'an.

Banyaknya dalil dari Al-Qur'an maupun hadits yang menjelaskan tentang keutamaan dan manfaat bagi mereka yang membaca, menghafal, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an dikarenakan merupakan salah satu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia bagi mereka yang ikhlas. Ada beberapa manfaat menghafalkan Al-Qur'an Diantaranya:

- a. Faidah menghafal Al-Qur'an, yaitu:
 - 1) Kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- 2) *Sakinah* (tenteram jiwanya).
- 3) Tajam ingatannya dan bersih intuisinya.
- 4) Bahtera ilmu.
- 5) Berjiwa Qur'ani dan Memiliki identitas yang baik.
- 6) *Fashih* dalam berbicara.

b. Keistimewaan orang yang hafal Al-Qur'an.

- 1) Termasuk sebaik-baik manusia. Dari Ustman Bin Affan Ra. Nabi Muhammad Saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Usman berkata: bersabda Rasulullah Saw.:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”²⁸

- 2) Al-Qur'an dapat memberi syafaat pada pemiliknya di Hari Kiamat.²⁹ Sebagaimana Hadist Nabi dari Abi Umamah al-Bahili ia mengatakan pernah mendengar Nabi bersabda:

“Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat pada hari kiamat bagi pembacanya”

(Riwayat Muslim).³⁰

- 3) Merupakan orang-orang pilihan Allah Swt. untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana firmanNya:

²⁸Riwayat Ibn Majah , Sunan *Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 86.

²⁹M. Taqi al-Islam Qari, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 39-42

³⁰Muslim, *al-Jami' as-Shahih*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 197.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ

بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian kitab ini Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiyaya diri antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan-kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”³¹



³¹Al-Qur'an, 35:32.